

TERUMBU KARANG SEBAGAI MEDIUM EKSPRESI DALAM PENCIPTAAN KARYA KERAMIK DEKORATIF

Ida Ayu Gede Artayani

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: artayani_bali@yahoo.co.id

Volume	Page	E-ISSN
3	210-218	2808-795X

Abstrak

Seni tercipta dari aktivitas manusia yang tak terbatas dalam *creative process*, oleh rasa dan karsa menjadi “pengawal” utama dalam berolah keratif sampai karya terwujud. Adapun pemicu utama dalam berolah kreatif, tidak terlepas dari pemikiran akan pencetus ide dan konsep melalui tahapan observasi akan fenomena yang dijadikan objek garapan karya. Dalam hal ini, dibutuhkan upaya eksploratif melalui pengetahuan, keterampilan dan rasa estetis. Proses kreatif dalam penciptaan karya ini, terinspirasi dari kehidupan alam bawah laut yang memiliki keunikan dengan keberagaman bentuk, dan memiliki manfaat untuk keberlangsungan ekologi maupun ekonomi bagi kehidupan manusia. Penciptaan karya keramik dengan ide “Terumbu Karang” menggunakan metode perancangan/penciptaan karya seni kriya (*pre-factum, practice-led research*) Hendriyana:2018:12, dengan pendekatan empat langkah penciptaan yaitu: persiapan, eksplorasi, kematangan konsep (perancangan) dan perwujudan karya. Secara tekstual penciptaan karya ini mewakili representasi pengalaman estetis yang dituangkan melalui media tanah liat (*stoneware ceramic*). Urgensi dari penciptaan karya ini, sebagai konsumsi visual dalam penyajian karya dan menjawab tantangan di masyarakat terhadap penciptaan karya kreatif dan inovatif, bahwa karya keramik tidak hanya untuk kebutuhan profan, namun berkembang sebagai fungsi dekoratif. Hasil penciptaan ini diharapkan menjadi sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya eksplorasi bahan keramik dan sebagai seruan kepada masyarakat dalam pelestarian ekologi laut demi keberlangsungan kehidupan bahari.

Kata kunci: Terumbu Karang, Medium Ekspresi, Keramik Dekoratif

Abstract

Art is created from unlimited human activity in the creative process, with taste and intention being the main “guardian” in creative activities until the work is realized. As for the main trigger in creative exercise, it cannot be separated from the thought of generating ideas and concepts through the stages of observing phenomena that are used as objects of work. In this case, exploratory efforts are needed through knowledge, skills and aesthetic sense. The creative process in creating this work is inspired by underwater natural life which is unique with a variety of forms, and has benefits for ecological and economic sustainability for human life. The creation of ceramic works with the idea of “Coral Reefs” uses the method of designing/creating craft works of art (*pre-factum, practice-led research*) Hendriyana: 2018: 12, with a four-step approach to creation namely: preparation, exploration, concept maturity (*design*) and embodiment of work. Textually the creation of this work represents an aesthetic experience represented through the medium of clay (*ceramic stoneware*). The urgency of the creation of this work, as a visual consumption in presenting works and responding to challenges in society towards the creation of creative and innovative works, is that ceramic works are not only for profane needs, but develop as a decorative function. The results of this creation are expected to be a source of inspiration for further research, especially exploration of ceramic materials and as an appeal to the public in preserving marine ecology for the continuation of marine life.

Keywords: Coral Reef, Expression Medium, Decorative Ceramics

PENDAHULUAN

Karya seni tercipta dari ekspresi seniman pembuatnya yang bersumber dari berbagai fenomena yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan segala hal dapat dipikirkan dijadikan potensi untuk diwujudkan dalam karya seni. Gaya dan karakter dalam berkarya dari setiap seniman tentunya tidaklah memiliki

kesamaan. Hal inilah menjadikan karya antara seniman yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter dan ciri khas tersendiri dalam penyajian karyanya, walaupun objek garapan karya memiliki kesamaan. Proses dalam melakukan aktivitas mencipta dalam merealisasikan ide dan gagasannya tidak lepas dari bagian masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungannya, berupa lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolis dengan spirit artistik dan estetik yang dimilikinya akan melahirkan kreativitas.

Berkaitan dengan kreativitas, penciptaan karya ini diawali dari ketertarikan penulis dengan keindahan alam laut berupa terumbu karang dengan keragaman bentuk, warna, jenis, dan tekstur yang selanjutnya diinterpretasikan kedalam karya seni keramik. Sebagaimana diketahui dari salah satu situs web (baliocen), disebutkan bahwa wilayah Bali (Nusa Penida) memiliki keindahan terumbu karang yang tiada duanya. Berkaitan dengan terumbu karang disebutkan oleh Ponomin [1], bahwa Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga memiliki keanekaragaman hayati dan nonhayati kelautan terbesar terutama terumbu karang. Terumbu karang adalah ekosistem marine yang unik, kompleks serta tinggi produktivitas sehingga menjadikan terumbu karang sebagai tempat tumbuh dan berkembangbiaknya kebanyakan ikan dan biota yang ada di perairan, serta secara fisik fungsi terumbu karang adalah menahan abrasi pantai, pemecah gelombang dan lain sebagainya [1].

Sejalan dengan yang disebutkan Ponomin, terumbu karang dapat menghasilkan CaCO_3 dan merupakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan laut, hewan laut, dan mikroorganismelainnya. Manfaat terumbu karang tidak saja sebagai kelestarian perairan, namun secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan perekonomian manusia, yakni dengan pelestarian terumbu karang berkaitan dengan pengembangan wisata bahari, dan juga berdampak terhadap berkembang biakan ikan sehingga memberi pengaruh terhadap kehidupan para nelayan dan lingkungan.

Pengamatan penulis berkaitan dengan kebermanfaatn terumbu karang sebagai keberlangsungan kehidupan, memunculkan pengalaman estetis yang selanjutnya diinterpretasikan kedalam wujud garapan karya dengan menggunakan material tanah (lempung) *stoneware* keramik. Penerapan penulis akan keunikan bentuk terumbu karang dituangkan dalam bentuk karya tiga dimensi berupa keramik yang memiliki fungsi dekoratif. Seni keramik merupakan salah satu dari seni kriya yang dikerjakan dengan keterampilan tangan siseseniman pembuatnya. Disebutkan oleh Radian Jastin [2], bahwa Seni kriya dengan bentuk yang sederhana bisa menjadi sebuah alat permainan. Proses pembuatan seni kriya tidak terlepas dari fenomena sosial yang ada di lingkungan seniman. Gejala tersebut tidak terlepas dari garis, tekstur, bentuk dan warna yang membentuk seni kriya tersebut [2]. Berkaitan dengan hal itu, penciptaan karya keramik dekoratif dengan bentuk terumbu karang ini lebih menekankan pada eksplorasi bentuk geometris (lingkaran, silinder) dan penerapan tekstur berupa guratan yang diterapkan pada bodi keramik secara langsung. Dalam penciptaan ini juga dapat dilakukan eksperimen bahan (lempung) dengan bahan lainnya untuk mendapatkan warna bodi keramik yang unik dari efek pembakaran suhu tinggi.

Keramik merupakan istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini akan disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi yang akan memberikan kematangan pada benda keramik [3].

Terkait dari pengertian keramik tersebut, benda-benda keramik selalu identik dengan benda terapan yang memiliki fungsi profan dan digunakan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya cara pandang secara umum berkaitan dengan nilai guna dari produk keramik tersebut, penulis memandang keramik secara khusus yang dikaitkan dengan bidang seni rupa dan ditinjau dari bentuk (wujud), yang menghasikan bentuk keramik sebagai "seni keramik", yang memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur visual melalui penuangan gagasan berupa ungkapan atau ekspresi penulis yang "melahirkan" benda keramik yang memiliki fungsi dekoratif.

Tujuan penciptaan keramik dekoratif dengan bentuk visual terumbu karang dapat memberi warna baru dalam kasanah perkembangan seni keramik yang mana penciptaan karya ini, merupakan pengungkapan gagasan melalui implementasi tentang visualisasi bentuk dari terumbu karang tersebut, sebagai hasil dari perenungan (kontemplasi) penulis kedalam sebuah karya keramik dekoratif dan lewat karya yang diciptakan ini diharapkan sebagai sebuah penalaran bagaimana untuk melindungi alam bahari dari kerusakan yang diakibatkan eksploitasi berlebihan, dan penciptaan ini juga merupakan penggalan teknik, proses, dan kreatif estetik pencipta di dalam penyajian visual, bahwa karya keramik tidak hanya sebagai karya profan, namun bisa disajikan dalam bentuk karya yang merupakan ungkapan rasa (ekspresi), sebagai benda yang memiliki nilai guna estetis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka ditemukan permasalahan dalam penciptaan ini sebagai berikut: 1). Bagaimana terumbu karang dijadikan medium ekspresi dalam penciptaan keramik dekoratif, dan 2). Bagaimana hasil penciptaan terumbu karang sebagai medium ekspresi dalam penciptaan keramik dekoratif.

METODE

Menurut Suwardi Endraswara [4], metode merupakan langkah-langkah penelitian secara operasional bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan. Sesuai dengan pendapat tersebut metode merupakan cara dalam penelitian untuk mencapai suatu tujuan. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya keramik ini menggunakan metode perancangan/penciptaan karya seni kriya (*pre-factum, practice-led research*), yang dikemukakan oleh Hendriyana [5], menyebutkan bahwa penelitian jenis ini mengacu pada isu/permasalahan yang ditemukan di masyarakat menjadi sebuah topik penelitian. Objek atau benda, wujud dan bentuk karya seni kriya belum ada saat penelitian dilaksanakan.

Karakteristik dari penelitian ini, yaitu pada tahapan sebagai berikut: 1) Tahap persiapan, terdiri dari kegiatan observasi dan analisis; 2) Tahap mengimajinasi ,

pada tahap ini dilakukan eksplorasi bentuk, eksperimen bahan dan teknik yang digunakan; 3) Tahap pengembangan konsep; dan 4) Tahap perwujudan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hendriyana, pendapat lain berkaitan dengan metode penciptaan seni kriya yang dikemukakan oleh Gustami [6], tiga Langkah penciptaan seni kriya yakni; 1) tahap eksplorasi, pada tahapan ini merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide; 2) tahap perancangan, pada tahap ini merupakan analisis data yang ditemukan dilanjutkan dalam bentuk sketsa; 3) Perwujudan karya, pada tahapan ini bisaawali dengan pembuatan prototipe sebelum perwujudan karya yang sesungguhnya.

Mengacu dari kedua pendapat tersebut di atas, berkaitan dengan metode pada penciptaan karya ini yang berjudul “Terumbu Karang Sebagai Medium Ekspresi dalam Penciptaan Keramik Dekoratif”, adapun Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) tahap awal melakukan observasi berkaitan dengan keberadaan terumbu karang dan kebermanfaatannya. Hal ini sebagai langkah awal penulis dalam menentukan *subjectmatter* dalam menemukan bentuk-bentuk garapan karya yang didapat dari subjek penelitian; 2) selanjutnya tahapan imajinasi dalam hal ini penulis melakukan eksplorasi bentuk dan teknik serta menetapkan bahan yang digunakan. Eksplorasi bentuk dalam hal ini, dilakukan eksplorasi visual dan eksplorasi konsep yang nantinya dituangkan dalam sketsa karya. Sedangkan penetapan teknik menggunakan teknik pilin, pijat jari, dan sleb.

Penerapan ke tiga teknik tersebut dikarenakan sesuai dengan konsep bentuk yang akan dibuat (terumbu karang), dan untuk mendapatkan hasil bentuk yang asimetris; 3) Tahap pengembangan imajinasi (kematangan konsep), didapat dari hasil analisis data mengenai keberadaan terumbu karang (data skunder), pencarian data dari berbagai referensi dan penggalian data primer, mengamati bentuk langsung dari terumbu karang itu sendiri; 4) tahapan ini merupakan pengolahan hasil dari analisis karya, yang mana dilakukan proses perancangan dan dilanjutkan proses perwujudan bentuk.

Perwujudan bentuk karya seni di dalam penyusunannya tidak terlepas dari unsur-unsur seni rupa sebagai pertimbangan untuk mendapatkan karya yang memiliki nilai estetika dan mampu memberikan daya tarik terhadap publik seni pada khususnya, dan masyarakat umum mengenai pesan dan makna yang terkandung pada karya yang disajikan. Tahapan proses penciptaan dapat dilihat pada bagan berikut:



Proses kreatif dalam penciptaan keramik dekoratif ini, tidak terlepas dari unsur-unsur visual yang digunakan dalam penciptaan karya yang mana visualisasi dari konsep dijadikan objek garapan karya. Berkaitan dengan proses kreatif dalam penciptaan karya keramik dengan mengambil bentuk terumbu karang, penulis menggunakan bahan material tanah lempung *stoneware* dan *earthenware*. Menurut Prima Yustina (dalam Nia Gautama) [3], disebutkan *Stoneware* (keramik keras) merupakan jenis tanah liat yang keras dan pembakarannya bisa mencapai 1250°C, sehingga tidak mudah ditembus oleh air, penyerapannya sekitar 2-5%, apalagi kalau dilapisi gelasir, karena fungsi gelasir selain sebagai elemen dekorasi, juga untuk melapisi badan dari keramik itu sendiri, sedangkan *earthenware* (gerabah lunak) hal ini dikarenakan suhu bakar paling tinggi hanya mencapai suhu 900°C.

Pemanfaatan kedua jenis bahan pada penciptaan keramik dekortif ini, menjadi pertimbangan penulis dikarenakan kedua jenis bahan ini akan memberikan karakter yang berbeda pada tampilan karya. Aspek visual yang penulis amati dari tampilan bentuk terumbu karang yakni cenderung menjulang, meliuk dengan bentuk silinder. Keunikan lainnya pada permukaannya cenderung berlubang dengan tonjolan-tonjolan yang tidak beraturan memberi kesan tekstur kasar. Hal lainnya yang tidak kalah menarik dari terumbu karang adalah penampilan warna yang menarik.



Gambar:1 Terumbu Karang

[Sumber: <https://www.google.baliocan.com/terumbu-karang-terbaik-di-bali>]

Tampilan gambar tersebut, merupakan kajian sumber visual yang dijadikan ide awal gagasan sebagai bahan acuan yang nantinya diolah sesuai dengan konsep berkarya. Penelusuran penulis berkaitan dengan hasil karya cipta dari para seniman yang menjadikan terumbu karang sebagai media ekspresi. Penelusuran ini penting untuk dilakukan berkaitan dengan orisinalitas karya ciptaan. Dalam orisinalitas akan memunculkan ciri khas dan keunikan dari masing-masing pencipta. Berkaitan dengan originalitas karya cipta yang penulis tampilkan mengambil bentuk geometris berupa lingkaran, silinder, penekanan teknik pembentukan menggunakan teknik *pinching*, pijat jari, dan *slebing* dengan medium lempung. Adapun di bawah ini merupakan karya seniman lainnya yang menjadi kajian sumber visual.



Gambar.2: Coral Ceramic Art

[Sumber: <https://www.google.com/=tcorral+ceramic>]

Mengacu dari konsep penciptaan karya ini, terumbu karang menjadi pusat kajian memberi pengaruh kepada penulis untuk membahasakan melalui berolah seni. Seperti yang dikemukakan oleh Lucky Wijayati (dalam Wirjodirdjo) [7], Ketika ada persesuaian dalam diri peneliti sebagai seniman terhadap objek yang diamati, maka akan timbul 'ide seni' yang ditangkap dari dunia luar kemudian menjadi kekuatan atau energi semacam 'gejala seni' yang akan dijawabantahkan dengan 'cita-rasa seni' dalam bentuk karya seni.

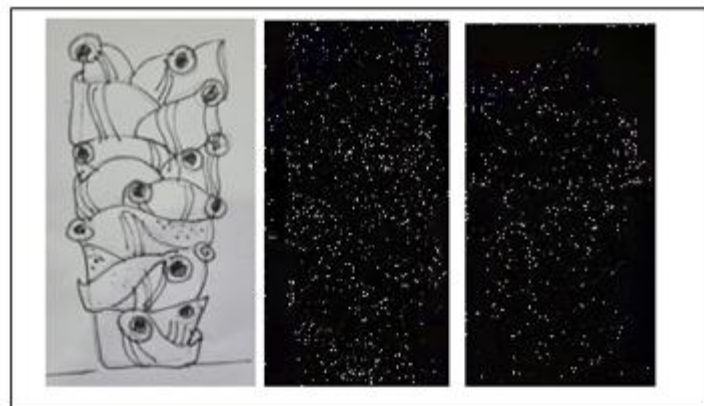
Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, ketertarikan penulis dengan alam bahari (terumbu karang), setelah melalui proses perenungan dituangkanlah ke dalam kegiatan berkesenian guna mendapatkan apresiasi, dan cara pandang baru berkaitan dengan bentuk visual dari terumbu karang dan juga penyajian karya keramik tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan praktis saja, tetapi disisi lain keramik sebagai elemen estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya keramik dekoratif dengan *subject matter* pelestarian bahari dengan terjaganya (terumbu karang), yang dituangkan dalam konsep karya keramik dekoratif tiga dimensi. Melalui analisis data, eksplorasi visual dan eksplorasi konsep sehingga lahirlah ciptaan karya, bentuk keramik "terumbu karang", dengan bentuk meninggi, arah gerak bergelombang dan penerapan tekstur pada badan keramik. Penciptaan karya ini tidak terlepas dari unsur-unsur visual seni rupa melalui proses kreatif dengan melibatkan eksplorasi teknik dan material. Berikut tahapan proses penciptaan karya keramik diawali dengan pembuatan sketsa/gambar desain (eksplorasi bentuk).

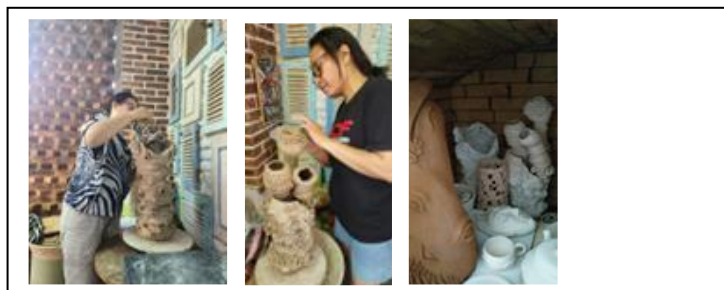


Gambar. 3: Sketsa alternatif
[Sumber: Artayani]



Gambar. 4: Sketsa terpilih
[Sumber: Artayani]




Goresan spontan berupa sketsa selanjutnya dituangkan dalam media dengan pemilihan bahan dan alat sebagai penunjang proses perwujudan karya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, karya keramik ini menggunakan medium tanah liat dan dibakar suhu tinggi (*stoneware*) dan juga pembakaran suhu rendah (*earthenware*). Pembentukan menggunakan *handmade* dengan penerapan tiga teknik pembentukan: tanah liat dibentuk sesuai gambar sketsa dengan teknik *fincing*, *slebing*, dan tempel; selanjutnya finising karya dilakukan pembakaran biscuit dan glasir. Penerapan glasir sesuai dengan warna yang sudah dipilih, pengglasiran dengan teknik *spray*. Adapun gambar di bawah ini merupakan tahapan pembentukan sebagai berikut;



Gambar. 5: Pembentukan karya dan pembakaran
[Sumber: Artayani]

Penciptaan karya Keramik Dekoratif Motif Terumbu Karang

Proses kreatif melalui tahapan penciptaan menghasilkan karya yang disajikan dalam bentuk keramik dekoratif dengan motif terumbu karang. Bentuk visual berupa susunan lempengan tanah yang disusun bertahap dengan gerak melingkar dan melengkung memberikan kesan gerak terumbu karang yang hempas gelombang, penambahan lipatan, bentuk tonjolan yang berlubang dan dibuat berpori mendapatkan kesan tekstur. Penyusunan tersebut merupakan penyatuan pengorganisasian unsur seni rupa terciptalah keharmonian bentuk karya. Secara keseluruhan karya yang disajikan berjudul "Dala Segara" yang memiliki arti bunga lautan. Makna karya "keindahan tidak selalu terlihat dipermukaan, namun keindahan ada juga pada tempat yang jauh terjangkau dan tidak mudah untuk dijamah, dapat dimaknai segala sesuatu kelebihan yang kita punyai tidak selalu harus di perlihatkan, namun ada kalanya untuk disimpan sehingga tidak mudah untuk dirusak".

KARYA	ULASAN
	<p>Karya pertama, keramik ini berukuran 65 X 35 cm, dengan penerapan glasir transparan dan penambahan oksida Fe untuk mendapatkan warna yang unik. Pembakaran suhu 1250°C menjadikan karya lebih kokoh. Gerak karya dibuat tidak beraturan untuk mendapatkan kesan tumbuh, dengan tonjolan pada bodi memberi kesan hidup.</p>
	<p>Karya ke dua ukuran 75 x 35 Cm, dengan penerapan glasir hijau dop dengan susunan keramik melingkar dan bentuk pada bagian atas karya dibuat mengembang dengan bentuk silinder terbuka. Pembakaran suhu 1250°C, menjadikan keramik keras. Warna hijau dop memberi kesan kelembutan.</p>
	<p>Karya ke tiga dengan ukuran 95 X 40 Cm, pemanfaatan tanah <i>earthenware</i> (gerabah), menampilkan karakter warna tanah alami penerapan teknik putar, pijat jari, dan tempel. Pembakaran gerabah suhu 850°C, menjadikan tanah lempung ini lebih keras, namun masih berpori (tidak kedap air)</p>

SIMPULAN

Penciptaan karya keramik dekoratif dengan *subject matter* mencintai bahari menjaga terumbu karang, merupakan gagasan ide untuk memvisualisasikan pesan moral dan media apresiasi bagi khalayak untuk lebih mencintai lingkungan. Penciptaan karya keramik dekoratif dengan bentuk terumbu karang sebagai jawaban atas tantangan di Masyarakat untuk menciptakan karya kreatif dan inovatif, bahwa karya keramik tidak saja sebagai pemenuhan kebutuhan praktis, namun bisa disajikan menjadi karya seni dekoratif. Penyajian karya merupakan bentuk visual dan makna melalui penyatuan ide, gagasan yang terkandung di dalamnya memiliki kebermanfaatan untuk umum sebagai ruang renungan dan kesadaran komunal untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian keragaman hayati.

REFERENSI

- [1] F. Febriari and P. Ponimin, "Terumbu Karang Sebagai Ide Inspirasi Pembuatan Kerajinan Keramik Hias," *JADECS (Jurnal Art, Des. Art Educ. Cult. Stud.)*, vol. 3, no. 2, p. 59, 2019, doi: 10.17977/um037v3i2p59-67.
- [2] M. R. Justin, R. Rohiman, and A. Darmawan, "Desain Identitas Visual Pada Umkm Ruang Keramik Studio Kota Metro Lampung," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 11, no. 1, p. 156, 2022, doi: 10.24114/gr.v11i1.34948.
- [3] P. Yustana, "MENGENAL KERAMIK Penerbit: ISI PRESS," 2018.
- [4] S. Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, I. Gamping, Seleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- [5] H. Hendriyana, *Metodelogi Penelitian Penciptaan Karya*, Cetakn Per. Bandung: Sunan Ambu Press, 2018.
- [6] S. Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian metodologis."* Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni yogyakarta, 2004.
- [7] L. Wijayanti and S. Sabana, "Proses Kreatif Konsep Penciptaan Bentuk (Studi kasus: Kemben, pakaian adat perempuan Jawa, penari Jawa)," *JSRW (Jurnal Senirupa Warn.)*, vol. 5, no. 1, pp. 45–57, 2018, doi: 10.36806/jsrw.v5i1.4.